

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Muhammad sejak empat belas abad yang lalu dengan variasi bacaan. Ia diturunkan dengan mata rantai yang *mutawātir* dan terpelihara dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ شَيْءٍ نَبِيٍّ لِيَتَّبِعَهُ يَنْزِيلُ السُّورَاتِ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ يُنَزِّلُ الْحَقَّ وَالْحَقِّيقَاتِ  
لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ شَيْءٍ نَبِيٍّ لِيَتَّبِعَهُ يَنْزِيلُ السُّورَاتِ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ يُنَزِّلُ الْحَقَّ وَالْحَقِّيقَاتِ

“Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”<sup>2</sup>.

Ayat ini merupakan jaminan Allah Swt., akan terpeliharanya al-Qur'an dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan, baik berupa perubahan, pemutarbalikan, penambahan maupun pengurangan terhadap isi dan kandungannya. Dalam hal itu, al-Qur'an diturunkan dengan varian bacaan. Penegasan tentang diturunkannya al-Qur'an dengan bentuk varian bacaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah diturunkannya *sab'ah ahruf*<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Al-Quran, 41: 42.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *al-Quran Terjemah disertai ayat-ayat doa* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013), 481.

<sup>3</sup> Berkenaan dengan *ahruf sab'ah* bisa dilihat di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab *Faḍā'il al-Qur'ān*, hadis ke 4992. Bunyi teks hadis ini diriwayatkan oleh Sayyidina Umar bin Khattāb. Sesungguhnya beliau berkata: Saya mendengar Hishām bin Ḥakīm membaca surat al-Furqan pada masa hidup Rasulullah Saw, kemudian saya mendengarkan bacaannya. Saat itu, dia membaca atas huruf-huruf yang banyak, yang mana Rasulullah tidak mengajarkannya kepada saya. Saya pun bersabar menunggu dia selesai ṣalat, kemudian setelah ṣalat saya hampiri dia dan mengikatkan selendangnya dilehernya. Saya berkata: siapa yang membacakan surat ini yang telah saya dengar

Perbedaan bacaan dalam al-Qur'an bukanlah berarti sebuah pertentangan maupun perlawanan, melainkan hanya perbedaan atau perubahan pada pola bacaan saja, ayat yang satu dengan ayat yang lain saling mendukung dan mengisi, saling menjelaskan dan membenarkan<sup>4</sup>. Bahkan hal itu merupakan salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an. Siapapun yang melakukan studi terhadap *qirā'āt* al-Qur'an, pasti akan menemukan rahasia yang terkandung dibalik perbedaan pola bacaan tersebut. Walaupun demikian, sebagian kaum orientalis<sup>5</sup>, berpandangan sinis, polemis dan skeptis terhadap perbedaan bacaan dalam al-Qur'an (*qirā'āt*).

Pandangan terhadap kaum orientalis dalam dunia Islam masih mengundang pro dan kontra. Di satu sisi, ada yang menguatkan pandangan-

---

dari bacaanmu? Dia berkata: Rasulullah mengajarkannya kepadaku. Saya membantah sambil berkata: bohong! Sesungguhnya Rasulullah membacakan bacaan yang tidak kamu baca tadi. Kemudian saya menggiringnya menghadap Rasulullah. Saya menyampaikan kepada Rasulullah: sesungguhnya saya mendengar dia membaca surat al-Furqān atas huruf-huruf yang banyak yang tidak pernah Rasulullah bacakan kepada saya. Kemudian Rasulullah mengatakan: lepaskan, bacalah wahai Hishām. Kemudian Hishām membaca seperti yang saya dengar tadi. Rasulullah berkata: demikian (surat) bacaan itu diturunkan. Selanjutnya Rasulullah berkata: bacalah wahai Umar. Kemudian saya membaca bacaan yang diajarkan kepada saya. Rasulullah berkata: demikian surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf. Bacalah yang mudah darinya.

<sup>4</sup> Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *al-Qirāat Aḥkāmuhā wa Maṣḍaruhā* (Kairo: Dār al-Salām, 2008 M), 50.

<sup>5</sup> Orientalis adalah para pengkaji Islam dari dunia barat tentang dunia timur, baik budaya, agama dan lain-lainnya, yang selanjutnya populer dikenal dengan orientalisme. Istilah orientalisme sendiri agaknya dipopulerkan oleh Edwar W Said, seorang penganut Kristen Palestina yang juga aktivis PLO (Organisasi Pembebasan Pelestina). Dalam bukunya yang berjudul *Orientalism*, ia mendefinisikan kata tersebut sebagai "suatu cara untuk memahami dunia timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa". Lihat Edwar W Said, *Orientalism*, terj. Oleh Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996) 1-3. Istilah orientalisme sendiri mengalami pemaknaan yang "fluktuatif" sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun, para orientalisme modern sendiri enggan disebut sebagai orientalis karena maknanya yang dianggap pejoratif, mereka sendiri lebih senang dipanggil sebagai Islamolog karena dianggap lebih sopan dan terkesan lebih akademis. Lihat juga A. Hanafi, MA, *Orientalisme* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), "Orientalis merupakan segolongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia Timur dan kesusastranya, dan mereka menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia Timur, sejarahnya, adat istiadat dan ilmu-ilmunya".

pandangan kaum orientalis secara membabi buta. Di sisi yang lain, ada yang menolaknya secara keseluruhan hingga melaknat setiap orang yang sibuk mengkajinya, bahkan menjustifikasi mereka sebagai musuh Islam. Akan tetapi, realitas yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa orientalis -mau tidak mau- mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pemikiran Islam, baik dari sisi positif maupun negatif. Kini saatnya, menjauhi fanatik buta dan beralih pada sikap kritis yang didasarkan atas asas ilmiah.<sup>6</sup>

Para pakar berbeda pendapat, kapan dan siapa sebenarnya orang Barat yang pertama kali mempelajari Islam. Ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada waktu perang *Mu'tah* (8 H), kemudian perang *Tabuk* (9 H), ketika terjadi kontak pertama kali antara orang-orang Romawi dengan komunitas Muslim. Pakar lain berpendapat bahwa hal itu terjadi ketika pecahnya perang antara kaum Muslimin dan Nasrani di Andalus (Spanyol), terutama setelah Raja Alphonse VI menguasai Toledo pada tahun 488 H/ 1085 M. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi ketika orang-orang Barat merasa terdesak oleh ekspansi Islam, terutama setelah jatuhnya kota Istanbul pada tahun 857 H/ 1453 M ke tangan kaum muslimin. Kemudian mereka memasuki wilayah Wina. Orang-orang Barat merasa sangat perlu membendung ekspansi kaum muslimin.<sup>7</sup>

Kajian Orientalis terhadap Islam, memiliki objek yang sangat luas, dan hampir semua aspek sentral kajian ke-Islaman tidak lepas dari bidikan

---

<sup>6</sup> Maḥmūd Ḥamdī Zaqqūq, *Al-Istishrāq wa al-Khalḥiyat lī al-Ṣirā' al-Ḥaḍāri*, (Qatar: kitab al-Ummah, 1983), 125.

<sup>7</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 5.

mereka. Ada sekelompok orientalis yang secara intent mengkaji sekaligus mengkritisi masalah-masalah yang berkaitan dengan ideologi Islam, ada yang lebih mengarahkan kritiknya terhadap al-Qur'an, dan ada pula sekelompok lain yang mengkaji dan mengkritisi keberadaan sunnah (Ḥadīth).<sup>8</sup>

Dalam rangka menyudutkan kebenaran al-Qur'an, para orientalis mengarahkan sasaran kritiknya terhadap ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an, yaitu *qirā'āt*. Di antara para orientalis yang memiliki intensifitas untuk menyudutkan al-Qur'an yaitu Ignaz Goldziher, yang dalam perjalanannya banyak memberikan inspirasi kepada orientalis lain seperti Arthur Jeffrey Luxemberg dan Gerd R. Joseph Puin.<sup>9</sup>Goldziher adalah seorang orientalis berkebangsaan Hongaria yang cerdas dan dianggap cukup representatif oleh kalangan Islamolog Barat.Tampaknya para orientalis menaruh hormat dan kagum atas keberaniannya mengkritik dan melontarkan tuduhan-tuduhan kejam yang tidak pernah ada selama berabad-abad kecuali sebagian kecil dari kalangan ahli nahwu.

Dengan menggunakan metode filologis dan kritik historis, pemikiran dan pandangannya tentang al-Qur'an dan hadis terekam dalam beberapa karyanya, khususnya, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*,<sup>10</sup>*Muslim Studies*<sup>11</sup>serta

---

<sup>8</sup> Mahmūd Hamdī Zaqqūq, *Al-Istishrāq...*,83.

<sup>9</sup>Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 13.

<sup>10</sup> Judul aslinya: *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh: Abdul Hafim al-Najjār, dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Madzhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, oleh Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri Qudsi, dan Badrus Syamsul Fata.

<sup>11</sup> Judul aslinya: *Muhammedanische Studien*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris oleh C. R. Barber S. M. Stern dengan judul “*Muslim Studies*”.

*Introduction To Islamic Theology and Law*<sup>12</sup>, yang kemudian melahirkan banyak reaksi baik berupa apresiasi maupun disapresiasi. Dalam karyanya tersebut, utamanya “*Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*”, Goldziher secara tegas meragukan otentisitas al-Qur’an dan hadis yang notabene merupakan sumber utama ajaran islam.

Selanjutnya, dalam kajian ini difokuskan perhatiannya terhadap pandangan Ignaz Goldziher yang terekam dalam karya monumentalnya “*Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*”, tentang perbedaan bacaan al-Qur’an (*qirā’āt*). Pandangan –pandangan minornya terhadap perbedaan bacaan dalam al-Qur’an mengundang reaksi pro dan kontra, baik dari sarjana Barat maupun sarjana muslim, termasuk ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī, seorang sarjana Timur Tengah (Mesir) di abad ke-20. Beliau berupaya memberikan sanggahan ilmiah terhadap pandangan-pandangan yang dilontarkan oleh Ignaz Goldziher, dalam rangka menyudutkan Islam melalui perbedaan bacaan dalam al-Qur’an (*qirā’āt*), dan memberikan jawaban-jawaban rasional berdasarkan fakta sejarah yang ada dalam sejarah dunia Islam.<sup>13</sup>

Goldziher, sebagaimana yang tertuang dalam buku “*Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*” berpandangan bahwa dia meragukan otentitas dan

---

<sup>12</sup> Judul aslinya: *Vorlesungen Uber den Islam*.

<sup>13</sup> Tokoh lain yang berupaya memberikan sanggahan terhadap pandangan-pandangan Goldziher ialah Mustafā al-Azami dalam karyanya “*The History of The Qur’anic*”, Abd al-Fattāḥ Isma’īl Shalabiy dalam karyanya “*Rasm al-Mushaf al-Uthmāniy wa Auhām al-Mustashriqīn fī Qirā’āt al-Qur’an al-Karīm*”, Abd al-Hādi al-Faḍliyy dalam karyanya “*Al-Qirā’āt al-Qur’āniyah: Tārīkh wa Ta’rīf*” Muhammad Ḥasan Ḥasan Jabal dalam karyanya “*Al-Rad ‘alā al-Mustashriq Goldziher fī Maṭā’inihi ala al-Qirā’āt al-Qur’āniyah*” dan Sa’id al-Labīb dalam karyanya “*al-Jam’u al-Ṣauti al-Awwal li al-Qur’an al-Karīm*”.

intensifitas perbedaan bacaan al-Qur'an dan menilai adanya kekacauan dan ketidak-pastian yang terjadi dalam al-Qur'an. Lebih jelasnya dia mengungkapkan:<sup>14</sup>

فَلَا يُوجِدُكَ تَابٌ تَشْبِيحٌ، اعْتَفَتْ بِه طَائِفَةٌ دِينِيَّةٌ اعْتِرَافًا عَقْدِيَّةً لِمَا أَنَّهُ نَصٌّ مُنَزَّلٌ أَوْ  
 مَوْحَى، بِهِ يَتَقَدَّرُ نَصُّهُ فِي ظَدْمِ صَعْرِ وَرِ تَلَاوُلِهِمْ هَذِهِ الصُّوَّةُ رَمِنَ الْأَضْطِابِ عَوَدِمِ  
 الثَّبَاتِ، كَلِمَةٌ فِي نَصِّ الْقُرْآنِ.

“Tidak ada kitab perundang-undangan (*tashrī*) yang diakui oleh kelompok keagamaan -dengan pengakuan teologis- bahwa ia adalah teks yang diturunkan atau diwahyukan, di mana pada masa awal peredaran (transmisi)-nya tersebut datang dalam bentuk yang kacau dan tidak pasti sebagaimana yang kita temukan dalam al-Qur'an.”

‘Abdal-Ḥafim al-Najjār, sebagai penerjemah dari teks aslinya “*Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*” ke dalam bahasa Arab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekacauan dan ketidak-pastian dalam teks adalah bahwa teks muncul dalam kondisi yang berbeda-beda atau saling bertentangan, yang diantaranya tidak diketahui antara yang *ṣahīḥ* dan mana yang tidak sah.<sup>15</sup> Dengan metode filologinya, Goldziher menilai bahwa kekacaun dan ketidak-pastian dalam teks al-Qur'an (perbedaan pola bacaan al-Qur'an) tidak ditemukan dalam kitab-kitab terdahulu yang ia teliti, sehingga dengan hasil analisisnya ini, ia berusaha menaruh rasa skeptis terhadap kemutawātirān dan orisinalitas al-Qur'an. Celah yang dimasuki untuk menaruh polemis dan skeptis adalah melalui jalan ilmu *qirā'āt*, karena

<sup>14</sup>Ignaz Goldziher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*, terj. Abdul Halim al-Najjār (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955), 4.

<sup>15</sup>Ibid., 4.

bidang ilmu *qirā'āt* termasuk bagian yang tidak dipisahkan dari al-Qur'an itu sendiri.

Di samping itu, Goldziher dengan mengadopsi pandangan Theodor Noldeke yang menuduh bahwa munculnya perbedaan bacaan dalam al-Qur'an (*qirā'āt*) bersumber dari karakteristik penulisan bahasa Arab yang tidak memiliki titik dan harakat yang dapat menjelaskan keadaan bacaan itu.

Dalam hal ini Goldziher menjelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

تَوَجَّعُ نَشَأُ سَمِ كَثِيرٍ مِنْ هَذِهِ الْأَخْتِلَافَاتِ إِلَى ضَرْبٍ وَصِيَّةٍ الْخَطِّ الْعَبِيِّ ، الَّذِي يَقْدَمُ هَيْكَلُهُ الْمَرْهُومُ مَقَادِيرَ صَوْتِيَّةٍ مُخْتَلِفَةٍ ، تَبَعًا لِأَخْتِلَافِ النَّقَاطِ الْمُنْمَعُونَ بِهَا فَوْقَ هَذَا الْهَيْكَلِ أَوْ تَحْتَهُ ، عَوْدًا تِلْكَ النَّقَاطِ . بَلْ كَذَلِكَ فِي حَالَةِ تَسَاوِي الْمَقَادِيرِ الصَّوْتِيَّةِ ، يُدْعَوُ اخْتِلَافُ الْحَكَاتِ الَّذِي لَا يُوجَدُ فِي الْكِتَابَةِ الْعَبِيَّةِ الْأَصْلِيَّةِ مَا يُجِدُهُ ، إِلَى اخْتِلَافِ مَا أَقْعَبَ الْإِعْآبِ لِلْكَلِمَةِ ، وَبِهَذَا إِلَى لُخْلُافٍ دَلَالَتِهَا . وَإِذَا فَاخْتِلَافٌ تَحْمِيلِيَّةٌ هَيْكَلِ التَّسْمِ بِالنَّقْطِ ، وَاخْتِلَافُ الْحَكَاتِ فِي طَلْقِ بُولِ الْمَحْدِ الْقَلْبِ مِنَ الْحَوَافِ الصَّلْمَةِ ، كَأَنَّا هَلُمَّ السَّبَبُ الْأَوَّلُ فِي نَشَأَةِ حَكْوِ اخْتِلَافِ الْقَاءِ لِرِ فِي نَصِّ لَمْ يَكُنْ مَنْقُوطًا أَصْلًا ، أَوْ لَمْ تَتَحَرَّ الدَّقَّةُ فِي نَقْطِهِ أَوْ تَحْكِيهِ .

“Lahirnya sebagian besar perbedaan (*qirā'āt*) tersebut dikembalikan pada karakteristik tulisan Arab yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan pembacaan yang berbeda-beda, tergantung pada tanda titik yang diletakkan di atas bentuk huruf atau di bawahnya, serta berapa jumlah titik tersebut. Demikian halnya pada ukuran-ukuran suara pembacaan yang dihasilkan. Perbedaan harakat-harakat (tanda baca) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi I'rab (kedudukan kata) dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna (*dalalāh*). Dengan demikian,

<sup>16</sup> Ignaz Goldziher, *Madhāhib al-Tafsir*, 4. Lihat pula: Theodore Noldeke, *Tārīkh al-Quran*, terj. Georges Tamer (Beirut: Muassasah Konrad-Adenauer, 2004).

perbedaan karena tidak adanya titik (tanda huruf) pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan bentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca), merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qirā'at dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas”.

Oleh karena itu, ketiadaan titik pada huruf yang dapat menentukan hakikat huruf yang dimaksud, dan ketiadaan harakat pada huruf yang dapat menentukan I'rab sebuah kalimat, dapat membuka lebar-lebar kemungkinan timbulnya bermacam-macam qirā'at. Dan hal tersebut membuat setiap qārī' dapat dengan bebas memilih qirā'āt (bacaan) yang baik menurut pandangannya dan meninggalkan qirā'āt yang tidak sesuai menurut kemauannya. Ringkasnya, Goldziher menganggap bahwa perbedaan qirā'āt hanya merupakan pendapat dan pilihan para qārī' saja, bukan merupakan tauqīfiyyah yang memiliki sanad dan riwayat.

Melihat dari beberapa pandangan-pandangan minor Goldziher terhadap qirā'āt, maka 'Abdal-Fattāh al-Qāḍī dengan karyanya “*al-Qirā'at fī Nazr al-Mustashriqīn wa al-Mulhidīn*” tampil sebagai anti tesis untuk memberikan jawaban secara ilmiah dalam rangka menjawab tesis kontroversial Goldziher tersebut dan membuktikan kemutawatiran serta keabsahan qirā'āt yang memiliki orisinalitas dan validitas yang sangat jelas. Sebab qirā'āt berangkat dari sebuah proses mata rantai yang jelas yang tidak dimiliki oleh Barat dan agama apapun.

Berdasarkan pandangan-pandangan Goldziher di atas, maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan kebenaran dan tingkat objektivitas



anggapan-anggapan tersebut, jika dikomparasikan dengan pandangan-pandangan ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī sebagai seorang yang intens dalam kajian *qirā’āt* dan salah satu pakar Ilmu Qirāat, dalam segi teori (*dirāyat*) maupun praktik (*riwāyat*) pada masanya. Dengan mengkomparasikan pandangan-pandangan keduanya itu, akan didapatkan seperangkat pengetahuan yang secara akademis bisa dipertanggung jawabkan. Apakah *qirā’āt* itu muncul karena faktor kerakteristik tulisan Arab yang tidak mempunyai titik dan harakat yang menjelaskan kedudukan kalimat tersebut?. Apakah benar bahwa dalam *qirā’āt* terdapat kekacauan dan tidak konsisten sehingga menimbulkan polemik?. Atau ia merupakan pendapat dan pilihan para *qārī* saja, bukan *tauqīfī* yang mempunyai mata rantai dan sanad yang jelas?.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih fokusnya tulisan dan pembahasa di sini, maka penulis menitikberatkan pada beberapa poin dari kritik Ignaz Goldziher tentang perbedaan *qirā’āt* yaitu: pertama, tingkat kevalidan dan keotentikan *qirā’āt* sebagai bagian dari al-Qur’an yang bersumber dari Allah Swt..Kedua: pendekatan yang dipakai oleh Ignaz Goldziher dalam memandang *qirā’āt*, sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa perbedaan *qirā’āt* bukanlah murni dari Allah Swt., tetapi hasil kreatifitas para Ahli *Qurra’*.

Berkenaan dengan poin-poin kritik Goldziher, penulis akan memaparkan pula kritik ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī, seorang sarjana muslim dari

Mesir, sebagai komparasi sekaligus sebagai anti tesis terhadap kritik Goldziher tentang *qirā'āt*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ignaz Goldziher terhadap perbedaan *qirā'āt* sebagai bagian dari al-Qur'an yang diturunkan secara *mutawātir*?
2. Bagaimana kritik 'Abdal-Fattāh al-Qāḍī terhadap pandangan Ignaz Goldziher tentang perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Subtansi pemikiran dan pandangan minor Ignaz Goldziher terhadap *qirā'āt* sebagai bagian dari al-Qur'an, yang mempunyai silsilah *sanad* dan periwayatan yang jelas dan *mutawātir*.
2. Sanggahan yang dilontarkan oleh 'Abdal-Fattāh al-Qāḍī melalui karyanya yang berjudul "*Al-Qirāat fī Nazral-Mustashriqīn wa al-Mulhidīn*" sebagai anti tesis terhadap pandangan minor Ignaz Goldziher tentang *qirā'āt* yang dimuat dalam karyanya "*Madhāhib al-Tafsīr*".

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keislaman yang telah berkembang sebelumnya dengan memperkenalkan visi dan misi pemikiran tokoh yang memiliki budaya, sosial, suasana keagamaan, standar metodologis yang satu sama lain sangat bertolak belakang, seperti Ignaz Goldziher sebagai seorang sarjana Barat yang lebih mengedepankan pada sikaprasionalisme-akademis. Sedangkan ‘Abdal-Fattāh al-Qāḍī sebagai sarjana lulusan universitas tertua al-Azhar Mesir lebih berorientasi rasionalisme-historis, sehingga dengan perpaduan kedua pemikir di atas, akan semakin mewarnai dan melengkapi pola berfikir sarjana muslim dewasa ini terutama yang berkaitan dengan kajian keislaman secara umum dan kajian Ulum al-Quran secara khusus.
2. Secara praktis, mampu mengambil sikap tegas bahwa pandangan minor sarjana Barat tidak selalu objektif dalam mengkaji sumber Islam, yaitu al-Qur’an, yang ditinjau dari *qirā’āt*. Pandangan seperti ini tidak dilengkapi oleh fakta sejarah yang lengkap sehingga pandangan-pandangannya betolak belakang dengan apa yang terjadi dalam dunia Islam. *Qirā’āt* bukanlah sesuatu yang dikarang oleh para imam *Qurra’* pada abad kedua, melainkan *qirā’āt* adalah bagian dari *Aḥruf al-*

*Sab'ahyang* bersumber langsung dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu, akan didapatkan pengetahuan tentang pandangan-pandangan para Sarjana Barat (orientalis) dan Sarjana Muslim (Arab) tentang *qirā'āt*, dengan harapan menjadi landasan penting bagi perkembangan sintesis yang konstruktif pemikiran keIslaman terutama yang berkaitan dengan al-Qur'an dan *qirā'āt*nya. Dengan demikian, seorang muslim mampu melihat secara cermat pandangan-pandangan para orientalis dalam mengkaji al-Qur'an dan *qirā'āt*-nya serta mampu mengkritisnya dengan pandangan-pandangan yang bersifat ilmiah.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori merupakan landasan berfikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan diamati.<sup>17</sup> Dalam rangka tersusunnya kerangka teori yang akan diteliti, peneliti menjelaskan dua hal: kritik dan *qirā'āt*.

Kritik merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari dunia akademik. Dengan kritik akan terungkap apa yang tertutup. Dalam usahanya, teori kritis menggunakan ide-ide dari bidang lain untuk memahami pola-pola di mana teks dan cara baca berinteraksi dengan dunia. Hal ini mendorong munculnya model pembacaan baru. Karenanya, salah satu ciri khas teori kritis

---

<sup>17</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

adalah pembacaan kritis dari berbagai segi dan luas.<sup>18</sup> Namun, kritik yang dimaksud di sini adalah kritik ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī terhadap tesis Ignaz Goldziher. Dalam karyanya, *Madhāhib al-Tafsīr*, Goldziher banyak menyinggung tentang *qirā’āt* bahkan menuduh bahwa tidak adanya titik dan harakat merupakan penyebab munculnya *qirā’āt*. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangannya al-Qāḍī yang menyatakan bahwa *qirā’āt* adalah perbedaan bacaan dalam al-Qur’an yang diturunkan melalui wahyu dari Allah Swt. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena kedua tokoh ini memiliki kajian yang sangat intent dalam bidangnya masing-masing dan lahir dari budaya yang berbeda pula. Sehingga dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya tersebut, akan didapatkan seperangkat ilmu dari keduanya, baik dalam hal metode maupun pendekatan yang digunakan.

## G. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas pandangan Ignaz Goldziher tentang *qirā’at*, dan kritik ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī terhadap pandangan Goldziher tersebut. Karena itu, peneliti tertarik untuk membahasnya, sehingga dapat mengetahui pandangan-pandangan Goldziher terhadap *qirā’āt* dan sekaligus kritik yang dilontarkan oleh ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī dalam rangka membantah tesis Goldziher

---

<sup>18</sup>Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), 247.

tersebut. Pandangan-pandangan al-Qāḍī yang menjadi titik utama pembahasan penulis ini adalah antithesis dari tesis Goldziher.

Di samping itu, dalam dunia jurnalistik dan penulisan buku, peneliti juga belum menemukan kajian yang membahas secara spesifik terhadap pandangan Goldziher dan kritik al-Qāḍī, hanya ada seperti dalam bukunya Maḥmūd Ḥamḍī Zaḳzūq “*Al-Istishrāq wa al-Khalfiyat al-Fikriyat lī al-Ṣirā’ al-Ḥaḍārī*”. Dalam buku ini, dijelaskan pandangan orientalis tentang al-Qur’an sebagai sumber utama dalam Islam dan pengaruh pandangan-pandangan tersebut dalam dunia Islam. Beliau tidak mencantumkan nama Ignaz Goldziher sebagai pengkaji utama tentang al-Qur’an.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti<sup>19</sup>. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kritik al-Qāḍī terhadap Goldziher yang kajiannya fokus pada kajian tentang *qirā’āt*.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

Penelitian ini memusatkan pada koridor penelitian kepustakaan atau Library Reseach,<sup>20</sup> yaitu penelitian yang sumber datanya terdiri dari atas bahan-bahan yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku, majalah, maupun berupa literatur berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang dianggap representatif dan memiliki relevansi dengan objek yang sedang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah: pendekatan historis, yaitu sebuah pendekatan untuk mengidentifikasi waktu dan tempat peristiwa tersebut berlangsung. Dengan analisa historis ini, diharapkan dapat melacak segala peristiwa dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa itu. Pendekatan sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian ini, karena lingkup kajian yang diangkat adalah peristiwa-peristiwa dan catatan-catatan sejarah yang membutuhkan upaya pengujian data-datanya.

## **2. Sumber Data Penelitian.**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, sumber primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer adalah karya-karya Ignaz Goldziher dan ‘Abdal-Fattāḥ al-Qaḏī, khususnya yang terkait dengan tema *qirā’āt*. Buku

---

<sup>20</sup> S. Arikanto, *Prosedur Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11.

utama Ignaz Goldziher yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah “*Madhāhib al-Tafsir*”. Sedangkan buku utama al-Qāḍī yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: “*al-Qirā’at fi Naẓr al-Mustashriqīn wa al-Mulhidīn*”.

- b. Sumber sekunder adalah literatur yang ditulis oleh orang lain yang memiliki relevansi dengan pemikiran Ignaz Goldziher yang terdapat dalam buku-buku atau artikel-artikel umum seperti filsafat, ensiklopedia, majalah, dan lain-lain.

Sedangkan data-data atau literatur yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi sumber sekunder adalah yang memiliki relevansi dengan pandangan al-Qāḍī seperti:

- 1) *Al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān*, karya ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūtiy.
- 2) *Al-Burhān fī ulūm al-Qur’an*, karya al-Zarkashiy.
- 3) *Manāhil al-Irfān*, karya ‘Abdal-‘Azīm al-Zurqāniy.
- 4) *Al-Qirā’at Aḥkāmuḥā wa maṣḍaruhā*, karya Sha’bān Muḥammad ‘Ismā’īl.
- 5) *Al-Naṣr fī al-Qirā’at al-Ashr*, karya Ibn al-Jazariy.
- 6) *Al-Qirā’at al-Qur’āniyah*, karya Abd al-Hādi al-Fadliy.
- 7) *Rasm al-Mushaf al-Uthmāniwa Auhām al-Mustashriqīn fī qirā’at al-Qur’an*, karya Abd al-Fattaḥ Ismāil Shalabiy.
- 8) *Safahāt fī Ulum al-Qirā’at*, Abd al-Qayyūm al-Sanadiy.



9) *Aḥruf al-Qur'āniyat al-Sab'ah*, karya al-Maṭrūdiy.

- c. Data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat kuliah dan data yang terkait dengan judul makalah yang penulis tulis.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dukumenter terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari bahan pustaka berupa arsip, dukomen, majalah, buku, kitab dan materi pustaka lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam operasionalnya, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah berbagai buku atau kitab mengenai tesis Ignaz Goldziher dan anti tesis 'Abdal-Fattāḥ al-Qāḍitentang *qirā'āt*.

### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti

keseluruhan. Jadi analisis data adalah penelahaan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan<sup>21</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif-analitik.<sup>22</sup> Karena data yang diperoleh dari kepustakaan bersifat kualitatif, berupa pernyataan-pernyataan verbal dan bukan data dalam bentuk angka-angka.<sup>23</sup> Selanjutnya peneliti akan menghimpun data-data yang meliputi situasi sosial dan politik. Cara ini dimaksudkan sebagai instrument untuk mendapatkan informasi seputar biografinya, gagasan-gagasannya, kemudian juga elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran Ignaz Goldziher dan ‘Abdal-Fattāḥ al-Qāḍī.

## **I. Sistematika Penulisan.**

Secara garis besar, sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan ruang lingkupnya, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode dan pendekatan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

---

<sup>21</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 75.

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 61.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

Bab Kedua, berisi tentang paparan pengertian *qirā'āt*, pengertian *ahruf al-Sab'ah*, hubungan *qirā'āt* dan ahruf sab'ah, munculnya *qirā'āt*, sumber *qirā'āt* serta macam-macam *qirā'āt* dan pembagiannya.

Bab Ketiga, berisi tentang perjalanan hidup, latar belakang intelektual Ignaz Goldziher dan pemikiran-pemikirannya tentang *qirā'āt* serta argumentasinya untuk meragukan keotentikan *qirā'āt* dan mengapa ia sampai pada kesimpulan tersebut. Disamping itu juga dipaparkan secara singkat tentang pengaruh pemikirannya dikalangan para orientalis.

Dalam bab ini juga dipaparkan tentang perjalanan hidup, latar belakang intelektual al-Qādī, sebagai ahli dalam bidang Ilmu *qirā'āt*, serta beberapa karya-karyanya dalam bidang ilmu *qirā'āt* secara khusus dan bidang ilmu keislaman secara umum.

Bab Keempat, berisi tentang sanggahan dan analisis 'Abdal-Fattāh al-Qādī terhadap pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher tentang *qirā'āt*. Dalam rangka menguatkan analisis, penulis juga akan melibatkan pemikiran beberapa tokoh lainnya yang dianggap representatif untuk membicarakan tentang *qirā'āt*.

Bab Kelima, berisi penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.